



DIALOG AYAH DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Gusmirawati

STAI Imam Bonjol Padang Panjang

gusmirawati27@gmail.com

DOI: 10.15548/mrb.v4i2.3279

Received: 8 Juli 2021

Revised: 30 Agustus 2021

Approved: 30 September 2021

Abstrak: Dialog dalam keluarga memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan dan mengubah perilaku anak di luar lingkungan keluarga. Ayah mempunyai andil yang sangat besar dalam pendidikan anak-anaknya karena dengan dirinya anak dapat belajar. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan ayah dan ibunya dalam keluarga. Setiap orang tua memiliki kewajiban dan perannya sendiri. Diantaranya adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan pemberi kasih sayang. Seorang ayah yang baik pasti tahu peranannya, yang menjadi kewajibannya dan sangat sangat menentukan terwujudnya rumah tangga yang harmonis tersebut. Maka sebagai seorang selain menjadi pemimpin juga bertugas sebagai pendidik, pemberi teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal. Dalam Al-Qur'an banyak contoh dialog ayah dan anak yang dapat dijadikan pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Dialog Ayah dan pendidikan

Abstract: Dialogue within the family has a very influential role in improving and changing children's behavior outside the family environment. Fathers have a very big role in the education of their children because with him children can learn. The success of a child in social relationships depends on the parenting pattern applied by the father and mother in the family. Every parent has their own responsibilities and roles. Among them are as educators, mentors, supervisors, and givers of affection. A good father must know his role, which is his obligation and will determine the realization of a harmonious household. So as a person besides being a leader, he also serves as an educator, a role model for his children in all things. In the Qur'an there are many examples of dialogue between father and son that can be used as lessons to be applied in everyday life

Keyword: Dialogue, Fathers and Education

PENDAHULUAN

Mengasuh, membina dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak, dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anaknya agar kelak anaknya tersebut mempunyai kepribadian yang baik (Mutiah, 2010).

Keluarga merupakan pendidikan terpenting dalam proses pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah). Keluarga institusi utama dan pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seseorang. Di keluarga seorang anak mengalami tahap-tahap awal sosialisasi (pemasyarakatan) dan mulai berinteraksi

dengannya. Di keluarga seorang anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup yang dengannya memperoleh ketentraman dan ketenangan (Ramayulis, 2002). Keluarga sebagai institusi sosial memiliki peranan penting dalam membangun moral anggota keluarganya. Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja berawal dari pendidikan keluarga yang menyesatkan dan keliru (Makmudi et al., 2018).

Keluarga sarana terpenting yang memengaruhi anak di awal-awal pertumbuhannya. Di rumahlah anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua,

dibandingkan dengan waktu-waktu lain di luar rumah. Oleh karena itu orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap kepribadian anak (Asy-Syantut, 2005). Dalam Islam, rumah adalah tempat di mana orang tua membimbing anak-anaknya untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan mandiri (Hakim, 2019).

Agama Islam menganjurkan agar orangtua memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya (Tisnawan, 2017). Bahkan Al-Aqra bin Habis melihat Nabi Muhammad memeluk dan mencium cucunya yang bernama Hasan, dengan penuh kasih sayang. Menurut Abidin bahwa manusia yang tidak memiliki kasih sayang dan berhati keras tidak akan diterima dalam pergaulan, meskipun ucapan yang disampaikan benar (Abidin, 2014).

Nabi Muhammad menyatakan dengan tegas bahwa orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang bukan termasuk umatnya yang sejati. Senada dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani, Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang tua tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak orang alim. Seorang anak akan sangat senang jika diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, karena demikian itu akan menentramkan jiwa (Abidin, 2014).

Sebagaimana sabda Rasulullah berikut ini:

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن أن أبا هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء (رواه البخاري)

“Artinya: *Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) 'Abdullâh memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahmân memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak*

beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)? (Bukhari, 1987).

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam fitrahnya dan orang tuanyalah yang akan menjadikan dia sebagai seorang yahudi, nashranai atau majusi (Suwaid, 2004). Salah satu tanggung jawab seorang ayah bagi keluarganya adalah tanggung jawab terhadap berlangsungnya pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Dimensi akhlak ini setidaknya mencakup akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Rasulullaah, para nabi dan malaikat, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kaum muslim, akhlak terhadap kaum nonmuslim, akhlak terhadap setan dan akhlak terhadap makhluk Allah lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam (Baharits, 1991).

Dalam Islam kedudukan seorang ayah sangatlah penting. Ayah merupakan kepala rumah tangga yang memimpin seluruh anggota keluarga. Ayah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh anggota keluarga dan ayah akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya oleh Allah SWT (Baharits, 1996). Diantara hal yang akan dimintai pertanggung jawaban adalah tentang peran apa yang telah dilakukan seorang ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Peran ayah dalam pendidikan keluarga terus meningkat seiring bertambahnya umur sang anak. Peran ayah bisa dalam mentarbiyah putranya bisa dimulai sejak anak sudah bisa mengenali suara sang ayah. Perannya terus meningkat dan menjadi krusial ketika sang anak memiliki adik baru. Ketika anak berusia dua tahun hendaklah ayah mengajaknya bermain bersama. Ketika berusia empat tahun, ayah sebaiknya mengajak anak keluar rumah: ke masjid, pasar, tetangga, saudara dan lain-lain untuk memberikan pengalaman bersosialisasi (Asy-Syantut, 2005). Pentingnya

peran ayah sebagai pendidik di keluarga tecermin dalam salah satu penjelasan Ibnu Qayyim al Jauziyah tentang pendidikan bahwa pendidikan dapat merawat manusia sebagaimana seorang ayah merawat anak-anaknya (Makmudi et al., 2018).

Ayah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tauhid bagi seluruh anggota keluarganya. Dalam nilai tauhid, setiap anggota keluarga dididik untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa dan Pemberi rizki di awal maupun di akhir usaha setiap manusia. Menurut Muhammad Fazlur Rahman Ansari, sebagaimana dikutip Ramayulis, Tauhid harus menjadi pandangan hidup setiap anggota keluarga (Ramayulis, 2002).

Ayah yang aktif melibatkan diri dalam pengasuhan anak, seperti berbicara dengan anak, bermain, dan berdiskusi dengan anak akan dapat mengenalkan anak dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitif nya di kemudian hari ketika anak beranjak dewasa (Dagun, 2002). Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal. Alquran diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, serta untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus (Al-Qaththan & al-Qur'an, 2009).

Berdialog dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua kepada anak atau dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Awal terjadinya dialog karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan (Alo, 1997). Berdialog dalam keluarga untuk penyampai pesan dari ayah, ibu, anak, suami, istri, mertua, kakek, nenek. Begitupun sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, meminta bantuan. Dialog yang terjadi dalam keluarga melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda (Kelung et al., 2021).

Hasil penelitian membuktikan betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola berdialog yang tercipta dilembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan bukan hanya objek semata (Djamarah, 2004; Rahmah, 2019; Rahmawati & Gazali, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Danandjaja, 2014; Sawarjuwono & Kadir, 2003; Zed, 2004). Salah satu ciri dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau sanksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

Penelitian ini mengumpulkan data-data dan informasi dari berbagai materi yang ada di perpustakaan. Diantara materi yang dikumpulkan dan dikaji adalah kitab-kitab tafsir, kitab hadits, naskah-naskah, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode tafsir karena yang menjadi objek kajian penelitian ini ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tarbawi, yaitu: ijtihad akademisi tafsir yang berupaya mengkaji Al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan baik secara teoritik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan mampu melahirkan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan mampu untuk diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan tafsir tarbawi sebagai berikut:

- Menetapkan objek penelitian, penetapan langsung dengan cara: langsung menetapkan ayat Al-Qur'an atau

menetapkan masalah/ tema kemudian mencari ayatnya.

- Memahami kandungan umum ayat, diketahui dan dipahami objek penelitian dengan baik, khususnya terkait dengan masalah/tema dan penjelasannya.
- Merinci kandungan ayat, teridentifikasi dan terurainya kandungan ayat dalam rincian yang detail terkait hal apa saja yang dibicarakan oleh ayat tersebut.
- Mengkonversi kandungan ayat, semua rincian kandungan ayat yang telah diuraikan sebelumnya terkonversi ke dalam wacana pendidikan.
- Menetapkan judul dan outline, ditetapkan judul dan outline penelitian.
- Menafsirkan ayat, semua penjelasan terkait dengan maksud ayat telah terurai dengan lengkap atau sempurna sesuai dengan garis pada outline penelitian.
- Membuat kesimpulan, seluruh maksud ayat terkait dengan pendidikan telah tersimpulkan dengan baik dalam bahasa yang mudah dipahami (Zulheldi, 2019).

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah tafsir tarbawi karena dalam penelitian ini mengungkap analisa pendidikan dari ayat-ayat yang dibahas. Jadi penulis menganalisa pendidikan dengan menggunakan langkah-langkah tafsir tarbawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada prinsipnya manusia mengadakan dialog dengan maksud untuk menyampaikan perasaan hatinya, pengalaman dirinya, rencana kerjanya atau pola tujuannya kepada orang lain (Pawit, 1990). (Badeni, 2013) menyatakan bahwa dialog merupakan proses penyampaian pesan berupa gagasan, fakta, pikiran atau perasaan dari satu orang kepada orang lain. Proses penyampaian pesan, ide, gagasan dan fakta tersebut diperankan oleh seorang sender sebagai pengirim pesan kepada penerima pesan. Penyampai pesan (sender) adalah seseorang yang memiliki gagasan, maksud, informasi dan tujuan untuk berkomunikasi atau berdialog (Duha, 2018; Riyadi & Widiastuti, 2013).

Ayah sebagai kepala rumah tangga memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Anak memandang bahwa ayahnya sebagai teladan bagi dirinya. Prilaku ayah sehari-hari sangat berpengaruh terhadap prilaku anaknya, lebih-lebih anak yang telah besar, sepatutnyalah anak bersyukur kepada kedua orang tuanya. (Hamka, 1982) menyatakan bahwa syukur paling utama adalah kepada Allah karena semuanya itu, sejak masa kehamilan sampai mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat Rahmat Allah belaka. Kemudian bersyukur kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu, anak-anaknya dan berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.

Meskipun demikian dibeberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena orang tua sibuk bekerja mencari nafkah, sehingga ayah tidak sempat untuk bergaul dengan anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya, dituduhnya dan dimaki-maki istrinya.

Ibarat sebuah nafas, komunikasi akan melekat selama nyawa masih ada pada badan. Dalam setiap waktu dan kondisi apapun, manusia tidak pernah meninggalkan komunikasi. Aktivitas dalam rumah tangga saja komunikasi sangat dibutuhkan. Sejumlah keputusan besar juga harus dibuat dengan komunikasi yang baik. Cara bertindak dan berhubungan dengan orang juga akan menentukan respon terhadap orang lain (Suciati, 2015; Susanto, 2020).

Mengenai tantangan zaman, zaman yang dihadapi anak-anak pada masa kini sangatlah sulit, di mana pacaran, pornografi dan fenomena seks bebas di kalangan remaja sangat marak. untuk itu sebagai orangtua, ayah perlu mengajak anak berbicara tentang hal

tersebut (Yunita, 2021). Oleh karenanya, sebagai seorang ayah, agar mampu memberikan arahan agar anak menghindari dari perbuatan buruk tersebut, selain memperhatikan pola pendidikan dan pengasuhan juga membutuhkan kecakapan komunikasi dengan anaknya.

Ayah menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidikan bagi anak, seorang ayah juga merupakan guru bagi anaknya, baik di dalam maupun di luar rumah. Cakupan yang dapat diberikan kepada anak sangat luas, tidak hanya dalam masalah kognitif saja melainkan masalah afektif dan spiritual. Tidak hanya persoalan akademi melainkan juga pendidikan sosial dan nilai-nilai keagamaan yang harus diajarkan (Munjiat, 2017).

Dialog dalam keluarga adalah sebuah keniscayaan yang ada di setiap keluarga guna perkembangan mental setiap anggota keluarga. Setiap individu akan mengalami fase-fase dalam kehidupan keluarga dan lingkungannya. Upaya mewujudkan perkembangan mental positif anak dengan kualitas-kualitas emosi, kognitif, afektif maupun spiritual yang baik dapat dilakukan melalui bentuk komunikasi verbal dan non verbal. (Setianingsih, 2017) menyatakan ayah dan ibu sebagai “pembimbing emosi” hendaknya mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya memanfaatkan waktu berharga dengan anak untuk membentuk komunikasi yang berkualitas, dengan berperan aktif dan kaya makna sebagai upaya melatih anak mengenai keterampilan komunikasi dan keterampilan manusia melalui sikap empati dan pemahaman. Pada kesempatan ini orang tua dapat mengajarkan terhadap anaknya menghadapi dinamika kehidupan, yaitu terlibatnya emosi, baik emosi positif maupun negatif (Setianingsih, 2017).

Menurut Cooley and Mead, teori asumsi simbolik berasumsi bahwa “diri” muncul karena komunikasi. Adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi. Tiga prinsip utama teori ini yaitu meaning (makna), language (bahasa), dan

thought (pemikiran). Berdasarkan kamus KBBI meaning atau makna adalah maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Bumer, bahasa adalah sumber pemaknaan (Setyowati, 2013).

Al-Qur'an memberikan contoh dengan menampilkan kisah-kisah ayah yang berperan dalam mendidik anaknya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

Ibrahim

Dialog ayah dan anak dapat dilihat dari kisah Ibrahim sebagai seorang ayah, hal ini dapat dilihat dalam surat ash Shafat ayat 100-102

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ
فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَأْتِيَ بِكَ أَفْعَلٌ مَّا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Dari ayat di atas pelajaran yang bisa diambil dari dialog Ibrahim sebagai seorang ayah dengan anaknya:

- Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Dia memanggil anaknya dengan “ya bunayya”, yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.

- Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ia tidak melaksanakan mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala dan kelezatan ketaatan.
- Ibrahim adalah seorang ayah yang mengajarkan dan memberi keteladanan kepada anaknya, terutama tentang kepasrahan, ketaatan, dan kesempurnaan cinta kepada Allah. Ibrahim mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anak remajanya, padahal sebelumnya Ibrahim menantikan kelahiran anak tersebut selama bertahun-tahun.

Surat Al-Baqarah ayat 131-132 mengungkapkan nasehat Ibrahim kepada anak-anaknya untuk tidak meninggalkan kepasrahan kepada Allah

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ
الْعَالَمِينَ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِي إِنَّ
اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

Artinya: Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Doa-doa Nabi Ibrahim memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya. Setiap

berdoa untuk dirinya, Ibrahim selalu meminta anak keturunannya juga mendapatkan hal yang sama dengan dirinya. Tidak hanya satu doa Ibrahim untuk anaknya yang tercatat dalam al-Quran. Surat Ibrahim memuat beberapa doa Ibrahim untuk anak dan keturunannya, antara lain: mohon dijauhkan dari syirik (14:35), menjadi orang yang mendirikan shalat, disenangi orang, diberi rizki dan bersyukur (14: 37), menjadi orang yang mendirikan shalat (14:40). Dalam surat Al Baqarah juga terdapat doa Ibrahim kepada anak keturunannya, antara lain: menjadi pemimpin di dunia (2:124), menjadi umat yang muslim berserah diri (2:128) (Rahmi, 2015).

Percakapan antara Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail dan tindakan Nabi Ibrahim terhadap perintah Allah. Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail meminta persetujuan Ismail untuk melaksanakan mimpinya. Mimpi Nabi Ibrahim dimulai pada 8-10 Dzulhijjah berturut turut sebanyak 3 kali tersebut mengharuskan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail. Dalam percakapan tersebut Nabi Ibrahim meminta dengan halus dan penuh kasih sayang kepada anaknya Ismail, hal tersebut ditandai dari kalimat-kalimat yang tidak bernada memaksa dan mengancam bahkan penuh kebijaksanaan seperti kalimat percakapan *yaa bunayyaa innii araa fii manaami annii azbahuka fanzuru maaza taraa* "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu". Maka bagaimana pendapatmu. Pernyataan *yaa bunayyaa* yang dipakai oleh Ibrahim kepada Ismail menunjukkan kasih sayang yang tinggi kepada Ismail. Huruf *yaa* di awal *bunayyaa* tersebut dinamakan huruf nida yang berarti panggilan, yang dalam hal ini ditujukan kepada Ismail anaknya. Dalam tuturan tersebut Nabi Ibrahim tidak memanggil nama Ismail secara langsung tetapi memakai *yaa bunayyaa* untuk menunjukkan kasih dan sayangnya kepada anaknya tersebut dilain sisi memperlihatkan keakraban antara dirinya dan Ismail (Sobur, 1986).

Nabi Ya'kub

Peran Nabi Ya'kub sebagai ayah diuraikan dalam surat Yusuf. Ya'kub

merupakan sosok ayah yang sangat lengkap ceritanya dalam al-Qur'an. Satu surat dalam al-Qur'an, surat Yusuf, menguraikan interaksi Ya'kub dengan anak-anaknya. Surat ini menceritakan anak Ya'kub, Yusuf, telah bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Yusuf menceritakan mimpinya tersebut kepada ayahnya dan dia meminta Yusuf tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Saudara-saudara Yusuf merasa Ya'kub lebih menyayangi Yusuf daripada mereka, oleh karena itu mereka berencana menyingkirkan Yusuf. Mereka meminta izin kepada Ya'kub untuk membawa Yusuf bermain dan ketika itu lah mereka sepakat memasukkan Yusuf ke dalam sumur. Ketika pulang pada sore hari, mereka berkata sambil menangis bahwa Yusuf telah dimakan serigala sambil menyodorkan baju Yusuf yang telah berlumur darah. Di akhir surat diceritakan Ya'kub dan anak-anaknya bertemu lagi dengan Yusuf setelah Yusuf menjadi seorang penguasa di Mesir.

Surat Yusuf ini memaparkan bagaimana sikap seorang ayah menghadapi anak-anaknya yang nakal dan melanggar ketentuan agama. Meskipun telah berusaha memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, sangat mungkin diantara mereka ada yang sulit dikendalikan.

Pelajaran yang dapat diambil dari Ya'kub sebagai seorang ayah adalah:

- Ya'kub ayang yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Ya'kub memanggil Yusuf dengan "ya bunayya" (Yusuf, 12:5), panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan. al-Qur'an ternyata mengungkapkan panggilan Ya'kub yang berbeda kepada anak-anaknya. Jika kepada Yusuf, Ya'kub memanggil dengan "ya bunayya", maka kepada saudara-saudara Yusuf, dia memanggil dengan "ya baniyya" (Yusuf, 12: 87).
- Ya'kub adalah seorang ayah yang mampu memberi kepercayaan kepada anaknya. Meskipun pernah merasakan pengalaman pahit di masa lalu ketika kehilangan Yusuf

karena kesalahan anak-anaknya, Ya'kub masih tetap percaya dengan mereka sehingga dia mengizinkan mereka membawa Bunyamin ke Mesir. Ya'kub mau melepas Bunyamin dengan perjanjian atas nama Allah bahwa mereka pasti akan membawa Bunyamin kembali kepadanya. Surat Yusuf ayat 66 menceritakan setelah mengucapkan janji tersebut, Ya'kub mengucapkan Allah menjadi sandaran (wakil) atas apa yang kita ucapkan (ini).

- Ya'kub adalah seorang ayah yang memberikan nasehat dan teladan bagi anak-anaknya. Surat Yusuf menggambarkan berbagai nasehat Yusuf bagi anak-anaknya, antara lain, kesabaran, kepasrahan kepada Allah, dan lain-lain.

Luqman

Luqman sebagai ayah diungkapkan dalam surat Luqman ayat 13-19. Terdapat beberapa pelajaran yang dapat diteladani dari Luqman sebagai ayah:

- Luqman mendidik dengan penuh kasih sayang. Luqman memanggil anaknya dengan "ya bunayya" panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.
- Setiap nasehat dan pesan yang diberikan oleh Luqman diiringi dengan argument. (a) Bersyukurlah kepada Allah; siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. (b) Jangan menyekutukan Allah; hal itu adalah kezaliman yang besar. (c) Berbuat baiklah dan bersyukur kepada orang tua; ibunya telah mengandung dan menyusuinya. (d) Laksanakanlah shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar; hal itu merupakan perkara yang penting. (e) Jangan sombong; Allah tidak menyukai orang sombong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ayah merupakan seorang pemimpin keluarga yang berperan dan bertanggung jawab untuk memimpin istri dan anaknya ke jalan yang diridhai Allah. Ayah sebagai pendidik bagi anak-anaknya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti Ibrahim,

Ya'kub, Luqman dan masih banyak lagi kisah ayah yang dapat dijadikan teladan dalam berdialog dengan anak-anaknya.

Selain menjadi pemimpin dalam rumah tangga, ayah juga bertanggung jawab atas perkembangan anaknya dalam pendidikan. Seorang ayah tidak hanya berperan dalam bentuk perlindungan material saja tapi perawatan terhadap anak juga diperlukan. Tanggung jawab ayah selain memelihara dan menyelamatkan anak dari api neraka, seorang ayah juga bertanggung jawab terhadap pendidikan yang maksimal kepada anak, baik itu pendidikan moral, iman, fisik, kejiwaan maupun dalam bidang sosial.

Conferences:

- Abidin, Z. (2014). *Golden Ways Anak Sholeh*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Alo, L. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti.
- Al-Qaththan, M., & al-Qur'an, M. F. U. (2009). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Asy-Syantut, K. A. (2005). *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*. Jakarta: Robbani Press.
- Badeni, M. A. (2013). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Baharits, A. H. S. (1991). *Mas' uliyat Al-Ab al-Muslim Fi Tarbiyat al-Walad Fi Marhalat Al-Tufulah*. Jeddah: Darul Mujtama.
- Baharits, A. H. S. (1996). *Tanggung jawab ayah terhadap anak laki-laki*. Gema Insani.
- Bukhari, I. (1987). *Shahih al-Bukhari*, jld. V Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Dagun, M. (2002). *Save. Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Cet. II.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia*.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Duha, T. (2018). *Perilaku organisasi*. Deepublish.
- Hakim, L. N. (2019). *Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, Homeschooling Group) di Bogor*. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 95–107.
- Hamka, B. (1982). *Tafsir al-azhar buya hamka*. Ahadi Kurniawan.
- Kelung, J. K., Kawengian, D. D., & Kalesaran, E. R. (2021). *Peran komunikasi antar pribadi dalam membangun komunitas musik remaja "jstg"(jordan servant to god) di kelurahan rumoong bawah*. *Acta diurna komunikasi*, 3(3).
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). *Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42–60.
- Munjiat, S. M. (2017). *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam*. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini (Pertama)*. Prenada Media Group.
- Pawit, M. Y. (1990). *Komunikasi Pendidikan Dan Komunikasi Internasional*. Bandung. Remaja Rodakarya.
- Rahmah, S. (2019). *Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31.
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). *Pola komunikasi dalam keluarga*. *Al-Munzir*, 11(2), 327–245.
- Rahmi, R. (2015). *Tokoh ayah dalam al-quran dan keterlibatannya dalam pembinaan anak*. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 202–218.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Riyadi, S., & Widiastuti, T. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu dalam Organisasi*. *Jurnal Ilmiah Aset*, 15(1), 33–41.

- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual capital: Perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Setianingsih, F. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 169–184.
- Setyowati, Y. (2013). *Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa)*.
- Sobur, A. (1986). *Komunikasi orang tua dan anak*. Angkasa.
- Suciati, P. K. (2015). Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam. Yogyakarta: *Buku Litera*.
- Susanto, A. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 5(1), 1131–1142.
- Suwaed, M. I. A. H. (2004). Cara Nabi Mendidik Anak. *Al-Iâ€™TM Tisham Cahaya Umat*. Jakarta Timur.
- Tisnawan, D. (2017). Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep Ibn dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 135–150.
- Yunita, I. (2021). Peran Ayah dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian terhadap Pola Asuh di Komunitas Home Education Aceh. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 27–40.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulheldi, (2019) *Tafsir Tarbawi, Referensi Penelitian Tafsir Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pres